

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, definisi operasional, dan paradigma penelitian.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Kesadaran dan kebenaran bahasa dalam kehidupan manusia memiliki fungsi besar dan berkaitan erat maksudnya untuk mewujudkan daya ungkap manusia yang mencerminkan aspek-aspek sosial (Kridalaksana, 2000).

Bahasa bisa dinyatakan dengan gerak-gerik, ekspresi wajah, maupun dengan gerakan. Bahasa yang diterima oleh sebagian manusia adalah bahasa yang diwujudkan dengan suara dari mulut manusia. Bahasa yang diwujudkan melalui ekspresi wajah maupun gerakan sebagai sarana bagi sebagian manusia yang mempunyai keterbatasan dalam berkomunikasi melalui mulut, atau bisa dikatakan bahwa bahasa tersebut sebagai stimultan dari mulut untuk lebih kooperatif sehingga penerimanya lebih paham.

Salah satu produk bahasa adalah lagu. Lagu merupakan jenis karya seni yang diciptakan manusia. Dalam sebuah lirik lagu, tentunya ada maksud tertentu

yang hendak diekspresikan oleh pengarang kepada orang lain. Lagu terdiri dari kata-kata yang disusun oleh pengarangnya, disampaikan dengan nada, sehingga dapat dinikmati dan menghibur manusia dan bersifat imajinatif.

Bahasa dalam lagu merupakan pilihan penciptanya, bahasa diseleksi sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan mampu memberikan ketepatan makna nuansa serta daya estetika. Pada lagu terjadi peristiwa bahasa dalam bentuk komunikasi satu arah dari penyanyi ke pendengarnya. Pemakaian bahasa dalam lagu mempunyai spesifikasi tersendiri dibanding dengan pemakaian bahasa dalam jaringan komunikasi yang lain. Setiap karya lagu, pada dasarnya adalah peristiwa bahasa, dengan menggunakan tanda atau lambang yang dapat didengar (bunyi bahasa) dan dapat dilihat (huruf).

Tentunya, lagu tidak dapat dipisahkan dari musik karena lagu merupakan musik yang dipadukan dengan lirik-lirik sehingga menjadi komposisi yang komplit. Menurut Hazrat (2002), musik adalah bahasa keindahan, bahasa dari sesuatu yang dicintai oleh setiap jiwa yang hidup. Bahasa yang digunakan pengarang lagu dalam menciptakan musik adalah bahasa yang tersusun indah ditambah dengan melodi dan irama dalam penyampaiannya, sehingga dalam lagu terinformasi bahasa selain melalui ungkapan kata-kata tetapi juga dengan ekspresi yang tercermin dalam alunan melodi tersebut.

Pada masa reformasi sekarang ini, kebebasan merupakan hal yang lumrah. Begitu pun dalam pembuatan lagu, para pengarang lagu berusaha mengungkapkan apa yang dilihat atau dirasakan untuk dituangkan dalam sebuah lagu. Akibat dari kebebasan tersebut menjadikan seni tarik suara (lagu) mengalami perkembangan

yang sangat pesat. Hal ini terbukti banyaknya penyanyi atau grup musik baru yang bermunculan ke publik.

Dunia remaja sekarang tidak dapat dilepaskan dari lagu. Demikian halnya remaja usia sekolah, hampir di setiap kegiatan mereka ditemani lagu-lagu. Bahkan di waktu sekolah pun mereka menyempatkan diri 'bersentuhan' dengan lagu, mulai dari mendengarkan lewat media-media tertentu hingga sekadar mendendangkannya, mereka melakukan itu untuk mengatasi rasa jenuh.

Adanya kejenuhan para siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi pembelajaran Apresiasi Sastra, yang dari tahun ke tahun tidak terlalu banyak perubahan. Hal ini tergambar dalam silabus pembelajaran Bahasa Indonesia, misalnya pada materi ajar Apresiasi Sastra dalam Kompetensi Dasar "mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung atau pun melalui rekaman" yang di dalamnya terdapat gaya bahasa atau majas, serta menemukan makna denotasi maupun konotasi. Pada saat Sekolah Menengah Pertama (SMP) materi tersebut telah diajarkan, kemudian di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) materi tersebut pun masih saja diajarkan dengan bahan ajar yang sama, yaitu puisi. Pada akhirnya tidak sedikit siswa yang menganggap kurang penting materi tersebut karena telah diajarkan sebelumnya.

Padahal puisi bukanlah satu-satunya materi yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar, karena ada materi lain seperti cerpen atau novel yang dapat diidentifikasi aspek gaya bahasa dan pengimajiannya. Namun, kedua bahan ajar tersebut ternyata masih belum mampu menghilangkan kejenuhan para siswa.

Apabila pengajar Bahasa Indonesia jeli, sebenarnya fenomena kegemaran remaja terhadap lagu, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar, terutama dalam pembelajaran Apresiasi Sastra. Pemilihan lagu sebagai alternatif bahan ajar diharapkan dapat lebih menarik perhatian siswa, sehingga rasa jenuh pun cair dengan alunan nada yang diperdengarkan.

Lirik-lirik dalam sebuah lagu pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan larik-larik puisi, ada penggunaan gaya bahasa tertentu dalam penyampaiannya. Selain itu, terdapat juga pengimajian atau seringkali disebut dengan pencitraan. Pengimajian ini digunakan agar penikmat lagu dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh, dan mengalami segala sesuatu yang terdapat dalam lagu tersebut. Maka secara tidak langsung, pengimajian inii akan membawa penikmat lagu dapat merasakan isi lagu seolah-olah sebuah realitas yang dialaminya. Oleh karena pengimajian merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, perabaan, dan penciuman.

Selain itu, terdapat dua persamaan lagi antara puisi dan lagu. Pertama, dari segi bentuk atau tipografinya, baik puisi maupun lagu ditulis perbaris bukan perparagraf. Kedua, dari bahasa yang digunakan, baik puisi maupun lagu tidak menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa percakapan dalam penyampaiannya.

Gaya bahasa yang digunakan dalam lagu butuh kreatifitas tersendiri dari pengarangnya. Dari sekian banyak penyanyi solo maupun grup musik yang ada di Indonesia, peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa pada lagu-lagu grup musik

Letto. Peneliti memilih grup musik asal Yogyakarta yang beraliran pop ini sebagai objek penelitian, karena diidolakan oleh banyak remaja termasuk para siswa.

Selain karena alasan tersebut, adanya beberapa lagu Letto yang dijadikan sebagai *soundtrack* sinetron juga menjadi bahan pertimbangan peneliti, karena tidak semua lagu dari penyanyi atau grup musik lain dijadikan *soundtrack* sinetron. Bahkan, dua buah lagu (*Ruang Rindu* dan *Sebelum Cahaya*) grup musik yang berdiri April tahun 2004 ini telah diangkat menjadi novel. Novel pertama diterbitkan bulan Agustus 2007 oleh Andi Eriawan, enam bulan kemudian, novel kedua lahir dari tangan Karla M. Nashar. Kedua novel tersebut mengangkat judul yang sama dengan lagunya, yaitu 'Ruang Rindu' dan 'Sebelum Cahaya'.

Kelebihan-kelebihan grup musik tersebut pada akhirnya menarik perhatian Tyas Puji Pramesti untuk meneliti lirik lagu Letto dengan judul "Analisis Tutaran Metaforis dalam Lirik Lagu-lagu Letto". Hasil penelitian ini menunjukkan dalam analisis lirik lagu-lagu Letto segi penulisan sintaksis didominasi metafora kalimat dengan jumlah 27. Letto memiliki 71 gaya bahasa metafora yang telah dipilah dari tiga album, dilihat segi penulisan kelompok kata didapat: frase berjumlah 21, klausa 23, kalimat 27.

Namun penelitian tersebut belum menyentuh ranah gaya bahasa secara menyeluruh karena hanya meneliti gaya bahasa metafora saja, juga tidak meneliti mengenai pengimajian yang terkandung dalam lirik-lirik lagu tersebut. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **ANALISIS GAYA BAHASA DAN PENGIMAJIAN PADA LIRIK-LIRIK LAGU POP BERBAHASA INDONESIA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR**

## **APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS/MADRASAH ALIYAH (Studi Deskriptif Analitis terhadap Lagu-lagu Grup Musik Letto).**

### **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Kurangnya inovasi bahan ajar dalam pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA/MA. Hal ini menyebabkan munculnya rasa jenuh dalam diri siswa sehingga mereka kurang tertarik atau termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan selalu sama, yaitu puisi, novel, dan cerpen. Ketiga bahan ajar tersebut silih berganti mengisi pembelajaran Apresiasi Sastra tanpa ada alternatif bahan ajar lain yang terkini dan digemari siswa.
2. Siswa kurang dapat membedakan dengan jelas jenis-jenis gaya bahasa. Mereka kesulitan dalam memahami pengertian jenis-jenis gaya bahasa yang hampir mirip satu sama lain, karena di dalamnya tidak disebutkan dengan rinci ciri-cirinya sehingga siswa perlu berulang-ulang untuk membaca pengertian tersebut.
3. Siswa hanya mampu mengingat jenis-jenis gaya bahasa tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar siswa hanya mengenal beberapa jenis gaya bahasa, seperti hiperbola, personifikasi, dan metafora. Sedangkan jenis gaya bahasa lain seperti oksimoron, antitesis, dan antifrasis hanya mereka pahami ketika pembelajaran berlangsung, tapi kemudian mereka lupa karena jarang terimplementasi dalam kalimat sehari-hari.

4. Siswa kurang dapat memahami secara jelas pengertian dari kelima jenis pengimajian yang ada (visual, auditif, taktilis, gustatif, dan olfaktif).

### **C. Batasan Masalah Penelitian**

Penelitian ini menjadikan semua album (tiga album: 34 lagu) grup musik Letto sebagai objek yang diteliti. Pada ketiga album tersebut terdapat juga beberapa lagu berbahasa Inggris (12 lagu), agar tidak meluas maka peneliti membatasinya hanya pada penggunaan gaya bahasa dan pengimajian dari lirik-lirik lagu berbahasa Indonesia (22 lagu), karena penelitian ini ditujukan untuk menyuguhkan sebuah alternatif bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### **D. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dibuat untuk memberi arah dalam penyusunan proposal agar tercapai tujuan yang diinginkan. Ada empat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Gaya bahasa apa saja yang digunakan pada lirik-lirik lagu pop berbahasa Indonesia grup musik Letto?
2. Gaya bahasa apa yang paling dominan pada lirik-lirik lagu pop berbahasa Indonesia grup musik Letto?
3. Pengimajian apakah yang paling sering digunakan dalam lirik-lirik lagu pop berbahasa Indonesia grup musik Letto?

4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur puisi dengan menggunakan lirik-lirik lagu grup musik Letto sebagai alternatif bahan ajar di kelas X-5 MAN 1 Sumedang ?
5. Apakah lirik-lirik lagu pop berbahasa Indonesia grup musik Letto representatif dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Apresiasi Sastra di SMA/MA?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, ada empat tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. untuk mendeskripsikan macam-macam gaya bahasa yang digunakan pada lirik-lirik lagu pop berbahasa Indonesia grup musik Letto;
2. untuk mengungkapkan gaya bahasa yang paling dominan pada lirik-lirik lagu pop berbahasa Indonesia grup musik Letto;
3. untuk mengetahui jenis pengimajian yang sering digunakan dalam lirik-lirik lagu pop berbahasa Indonesia grup musik Letto;
4. untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur puisi dengan menggunakan lirik-lirik lagu grup musik Letto sebagai alternatif bahan ajar di kelas X-5 MAN 1 Sumedang;
5. untuk menguji kelayakan (representatif) lirik-lirik lagu pop berbahasa Indonesia grup musik Letto sebagai alternatif bahan ajar Apresiasi Sastra di SMA/MA.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat di dunia pendidikan, khususnya guru dan siswa. Manfaat bagi guru, lebih terbuka dan jeli akan kebutuhan siswa, sehingga dapat memberikan bahan ajar yang sesuai dengan minat dan kegemaran siswa, tentunya tidak menyimpang dari kompetensi yang ingin dicapai. Manfaat bagi siswa, lebih berkonsentrasi dan memudahkan dalam pembelajaran karena melibatkan kegemaran mereka.

## **G. Asumsi**

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

1. Lagu-lagu pop berbahasa Indonesia milik grup musik Letto mengandung berbagai jenis gaya bahasa.
2. Bentuk atau tipografi puisi dan lagu pop berbahasa Indonesia milik grup musik Letto sama, yaitu ditulis perbaris bukan perparagraf.
3. Bahasa yang digunakan dalam lagu-lagu pop berbahasa Indonesia milik grup musik Letto bukan merupakan bahasa sehari-hari atau bahasa percakapan.
4. Lagu-lagu pop berbahasa Indonesia milik grup musik Letto mengandung pengimajian;
5. Lagu-lagu pop berbahasa Indonesia milik grup musik Letto memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Apresiasi Sastra di SMA/MA.
6. Perlunya menyusun bahan ajar terlebih dahulu sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

## H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, maka peneliti mendefinisikan beberapa istilah operasional dalam judul sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa merupakan suatu cara pengungkapan pikiran melalui bahasa tertentu untuk menunjukkan efek tertentu.
2. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat menggambarkan suatu keadaan dimana seolah-olah kita dapat melihat, mendengar, meraba, mencicipi, dan mencium sendiri sesuatu yang disampaikan penulis.
3. Lirik Lagu adalah kata-kata yang tersusun dalam sebuah lagu dan merupakan gambaran perasaan pengarang, baik berdasarkan pengalaman sendiri maupun hasil pengamatannya terhadap lingkungan sekitar.
4. Lagu Pop adalah salah satu jenis musik yang populer di kalangan masyarakat dengan gitar bass dan drum sebagai instrumen utamanya.
5. Deskriptif Analitis adalah mendeskripsikan data apa adanya kemudian dianalisis berdasarkan kebutuhan penelitian.
6. Grup Musik merupakan sekumpulan orang yang mempunyai peran berdasarkan keahliannya masing-masing, baik suara maupun alat musik dalam menyajikan sebuah lagu.

## I. Paradigma Penelitian

Agar lebih dapat dipahami kerangka berpikir dalam penelitian ini, peneliti sajikan dalam bentuk bagan. Bagan tersebut berisi mengenai kerangka berpikir peneliti mulai dari awal hingga akhir penelitian.

## Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

